

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit memiliki peran strategis dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan. Di tengah dinamika globalisasi, kualitas audit menjadi elemen kunci yang memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan perusahaan. Audit yang dilakukan secara berkualitas tidak hanya menjaga kredibilitas investor, tetapi juga turut berkontribusi terhadap stabilitas dan integritas pasar keuangan di tingkat global. Selain itu, penerapan prosedur audit yang tepat dan profesional berfungsi sebagai sarana pengawasan yang efektif dalam meminimalkan risiko kecurangan atau manipulasi laporan keuangan, yang pada akhirnya berimplikasi pada ketahanan perekonomian dunia secara keseluruhan.

Kualitas audit tidak hanya berfungsi sebagai indikator kewajaran atas penyajian laporan keuangan, tetapi juga sebagai alat pengawasan yang bertujuan mencegah terjadinya fraud serta menjamin kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Namun demikian, munculnya berbagai kasus pelanggaran etika profesi dan manipulasi laporan keuangan oleh auditor menimbulkan kekhawatiran mengenai berbagai faktor yang dapat memengaruhi mutu audit itu sendiri. Secara umum, kualitas audit merujuk pada kapasitas auditor dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan pelanggaran atau penyimpangan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Audit yang dilaksanakan dengan standar kualitas tinggi

an elemen penting dalam proses pengambilan keputusan berbasis keuangan karena menghasilkan data yang dapat diandalkan.



Tercapainya audit yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh penerapan standar audit yang berlaku, yang tidak hanya berfungsi sebagai parameter dalam menilai mutu audit, tetapi juga sebagai panduan dalam mencapai hasil audit yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penerapan standar tersebut turut berkontribusi dalam meningkatkan konsistensi serta efektivitas pelaksanaan audit secara menyeluruh (Pratiwi et al., 2020).

Salah satu ilustrasi konkret yang menggambarkan permasalahan terkait kualitas audit dapat ditemukan pada kasus yang melibatkan Kantor Akuntan Publik mitra dari Ernst & Young (EY) di Indonesia. Pada tahun 2011, auditor dalam kasus tersebut memberikan opini atas laporan keuangan suatu perusahaan telekomunikasi dengan mengandalkan bukti audit yang dianggap tidak mencukupi. Temuan ini baru terungkap pada tahun 2017 oleh Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB), yang menyatakan bahwa penyusunan laporan audit tersebut tidak disertai data yang memadai sebagai landasan dalam pemberian opini audit (Tempo.co).

Kemudian kasus KPMG dan Wells Fargo, yang dimana kasus Wells Fargo di pada tahun 2016 yang merupakan salah satu skandal besar di dunia perbankan. Karyawan Wells Fargo ditemukan telah membuka jutaan rekening palsu atas nama pelanggan mereka tanpa izin atau pengetahuan pelanggan tersebut. Skandal ini menunjukkan bahwa ada masalah serius dalam budaya perusahaan dan Fee yang diberikan kepada karyawan. KPMG, sebagai auditor utama Wells Fargo, juga terlibat dalam kasus ini karena diduga gagal dalam menjalankan tugas audit mereka dengan baik. Mereka dinilai tidak dapat mempertahankan sikap Independensi dan tidak mampu mendeteksi atau menghindari praktik-praktik yang

tersebut. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa KPMG telah bekerja untuk irgo dalam waktu yang cukup lama. Kasus ini memicu pertanyaan



mengenai Independensi auditor yang terlalu lama bekerja dengan klien yang sama, serta menyoroti pentingnya rotasi auditor untuk menjaga objektivitas (Sumber: wartaekonomi).

Berdasarkan kajian terhadap berbagai kasus yang diungkapkan, dapat diamati bahwa penerapan prosedur audit dalam praktik lapangan belum sepenuhnya selaras dengan standar audit yang berlaku. Hal ini mengisyaratkan bahwa tingkat kualitas hasil pemeriksaan audit belum optimal. Situasi semacam ini berisiko menurunkan tingkat reliabilitas informasi yang termuat dalam laporan keuangan, padahal esensi utama dari audit adalah memberikan penilaian profesional terkait kewajaran penyajian laporan keuangan. Auditor memegang peran yang signifikan dalam memastikan kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berterima umum, sehingga menghasilkan data yang kredibel dan relevan bagi para stakeholder (Mulyadi & Purwanti, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Arens et al. (2021) menegaskan bahwa auditor wajib memberikan pendapat yang independen dan tidak bias mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara adil sesuai dengan standar akuntansi yang diakui.

Dalam laporan tahunan 2023, IAASB menyatakan bahwa kualitas audit terbentuk melalui sinergi tiga elemen fundamental: independensi, integritas, dan kompetensi profesional auditor. Lebih lanjut, IAASB menekankan bahwa penerapan standar internasional secara konsisten dan disiplin merupakan prasyarat utama untuk mencapai tingkat kualitas yang diharapkan (IAASB, 2023). Pemanfaatan teknologi digital dan data analytics dalam proses audit telah meningkatkan kapabilitas auditor dalam mendeteksi kesalahan dan indikasi kecurangan dengan lebih efisien dan akurat. Kendati demikian, praktik audit masih



lapi tantangan signifikan, khususnya dalam mengungkap kasus an secara menyeluruh. Kondisi ini menyoroti urgensi peningkatan

berkelanjutan terhadap mutu audit yang dilakukan oleh para akuntan publik. Arens et al. (2021) menegaskan bahwa kualitas audit memegang peranan sentral dalam praktik profesional auditing, mengingat fungsinya sebagai penjamin kewajaran pelaporan keuangan yang tersaji sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum (*generally accepted accounting principles*). Audit yang berkualitas tinggi turut mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas organisasi, yang krusial bagi pemegang saham, kreditor, serta seluruh pihak yang bergantung pada informasi keuangan. Selaras dengan hal ini, Francis (2022) menyatakan bahwa kualitas audit tidak hanya berdampak pada perusahaan yang diaudit, tetapi juga berkontribusi terhadap kestabilan sistem keuangan secara menyeluruh. Rendahnya mutu audit dapat menghasilkan informasi yang menyesatkan dan merugikan, yang pada akhirnya berpotensi merusak kepercayaan publik serta mengganggu kestabilan ekonomi. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan elemen fundamental dalam mendukung sistem tata kelola pelaporan keuangan yang efektif.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan empiris yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk mengeksplorasi pengaruh dari tiga faktor kunci: independensi auditor, skeptisisme profesional, dan masa penugasan audit (*audit tenure*) terhadap kualitas audit, dengan mempertimbangkan *fee audit* sebagai variabel pemoderasi. Atas dasar pertimbangan tersebut, studi ini dirancang dengan judul: ***“Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional, dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit sebagai Variabel Moderasi.”***



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada Latar Belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
- 2) Apakah Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
- 3) Apakah Audit Tenure berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
- 4) Apakah Fee Audit memoderasi Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
- 5) Apakah Fee Audit memoderasi Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
- 6) Apakah Fee Audit memoderasi Audit Tenure berpengaruh terhadap Kualitas Audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menemukan bukti empiris mengenai hal-hal berikut ini:

- 1) Untuk menguji pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.
- 2) Untuk menguji pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit.
- 3) Untuk menguji pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit.
- 4) Untuk menguji pengaruh Fee Audit Memoderasi Independensi terhadap Kualitas Audit.
- 5) Untuk menguji pengaruh Fee Audit Memoderasi Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit.
- 6) Untuk menguji pengaruh Fee Audit Memoderasi Audit Tenure terhadap Kualitas Audit.



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pengetahuan empiris mengenai determinan kualitas audit, khususnya pengaruh independensi auditor, skeptisisme profesional, dan masa penugasan audit (audit tenure), dengan mempertimbangkan fee audit sebagai variabel pemoderasi. Secara metodologis, studi ini menjadi sarana pengembangan kompetensi penulis dalam perancangan karya ilmiah yang memenuhi standar akademik. Lebih jauh, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat substantif bagi berbagai pemangku kepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung, meliputi:

- 1) Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi kalangan mahasiswa, khususnya Program Studi Akuntansi, dengan menyajikan temuan empiris yang dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang auditing. Hasil penelitian berfungsi sebagai sumber referensi akademik yang berharga untuk mengembangkan pola pikir kritis (critical thinking) dan kemampuan analisis dalam menelaah isu-isu kontemporer terkait kualitas audit. Lebih lanjut, temuan ini dapat dijadikan sebagai landasan teoretis dan metodologis bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi mahasiswa yang berminat mendalami faktor-faktor determinan kualitas audit, termasuk peran independensi, skeptisisme profesional, audit tenure, serta fee audit sebagai variabel moderasi.
- 2) Penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi profesi audit, khususnya bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP), dimana temuan penelitian dapat dijadikan sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan strategis untuk peningkatan kualitas audit ke depan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menawarkan nilai aplikatif bagi klien audit, khususnya perusahaan, dalam proses seleksi dan evaluasi auditor dengan



mempertimbangkan aspek kompetensi teknis dan integritas profesional, sehingga dapat menjamin pelaksanaan audit yang memenuhi standar profesional dan prinsip-prinsip audit yang berlaku umum.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini mengadopsi struktur penulisan yang sistematis sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Secara keseluruhan, naskah penelitian disusun dalam lima bab utama yang saling berkaitan secara logis. Sistematika penulisan tersebut dirancang untuk memenuhi ketentuan penulisan tugas akhir sekaligus memastikan alur pemikiran yang koheren. Adapun rincian dari setiap bab akan diuraikan secara komprehensif sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan memuat kerangka konseptual dasar yang melandasi pelaksanaan penelitian, mencakup beberapa aspek fundamental, yaitu konteks penelitian yang diwujudkan melalui latar belakang masalah, fokus investigasi yang tercermin dalam rumusan masalah, target pencapaian sebagaimana tertuang dalam tujuan penelitian, kontribusi ilmiah dan praktis yang dijelaskan dalam manfaat penelitian, serta alur penyajian karya ilmiah yang tergambar dalam sistematika penulisan. Keseluruhan komponen tersebut dirancang secara hierarkis dan integratif untuk membentuk pijakan teoritis yang kokoh sekaligus memberikan peta jalan yang komprehensif mengenai orientasi, batasan, dan perkembangan penelitian.



Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan tiga komponen utama dalam landasan penelitian. Tinjauan teoritis yang menguraikan teori-teori fundamental yang

melandasi penelitian, termasuk definisi operasional dan pengukuran setiap variabel. Kedua, kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan sistematis antar variabel penelitian, baik secara teoretis maupun empiris. Ketiga, sintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai dasar komparasi dan justifikasi ilmiah untuk posisi penelitian ini dalam peta perkembangan ilmu. Melalui pendekatan tiga dimensi ini, bab ini tidak hanya menyediakan fondasi teoretis yang kokoh, tetapi juga menegaskan orisinalitas dan kontribusi akademik penelitian dalam konteks perkembangan ilmu terkini.

Bab III Metode Penelitian

Bab metodologi penelitian menyajikan secara sistematis kerangka metodologis yang diimplementasikan dalam studi ini. Secara komprehensif, bab ini menguraikan pendekatan dan desain penelitian yang dipilih beserta pertimbangan epistemologisnya, setting penelitian meliputi lokasi geografis dan periode waktu pelaksanaan, karakteristik populasi target dan teknik penarikan sampel yang digunakan, spesifikasi data mencakup jenis dan sumber data primer/sekunder, prosedur pengumpulan data dengan teknik dan alat pengumpulan datanya, konstruk variabel penelitian berikut definisi operasional dan pengukurannya dan teknik analisis data beserta justifikasi pemilihan metode tersebut. Keseluruhan komponen metodologis ini dirancang secara integratif untuk membentuk suatu sistem penelitian yang valid dan reliabel, sekaligus menjamin ketercapaian tujuan penelitian secara metodis dan ilmiah.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab hasil penelitian menyajikan temuan studi dalam tiga bagian analitis ing terkait. Pertama, deskripsi data menyajikan karakteristik empiris n melalui statistik deskriptif untuk memberikan pemahaman dasar



tentang profil sampel penelitian. Kedua, analisis verifikatif dilakukan melalui pengujian hipotesis secara statistik untuk mengonfirmasi hubungan kausal antar variabel sebagaimana dirumuskan dalam kerangka teoritis. Ketiga, interpretasi kritis mengintegrasikan temuan penelitian dengan body of knowledge yang ada, meliputi konfirmasi atau penolakan terhadap teori-teori yang mendasari, dan dialog akademik dengan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk menegaskan posisi temuan dalam konteks perkembangan ilmu. Pendekatan tiga dimensi ini memastikan pembacaan hasil yang komprehensif baik secara empiris maupun teoritis.

Bab V Penutup

Bab V menyajikan sintesis akhir penelitian yang terstruktur dalam tiga elemen kritis. Pertama, kesimpulan penelitian dirumuskan sebagai kristalisasi temuan utama yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian sekaligus mengkonfirmasi atau merevisi kerangka teoritis awal. Kedua, implikasi praktis dan akademis dijabarkan dalam bentuk rekomendasi strategis, yang meliputi: (a) saran implementatif bagi praktisi di bidang auditing, dan (b) arahan pengembangan untuk penelitian lanjutan di bidang terkait. Ketiga, refleksi metodologis mengidentifikasi keterbatasan substantif dan teknis selama proses penelitian, yang berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas studi serupa di masa depan. Triangulasi komponen ini tidak hanya menegaskan kontribusi ilmiah penelitian, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan keilmuan lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori Dan Konsep

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi berfungsi sebagai landasan konseptual yang mengkaji hubungan kerja antara principal (pihak pemilik atau pemegang saham) dan agent (pihak manajerial yang menjalankan operasional perusahaan). Dalam dinamika hubungan ini, agent diberi wewenang oleh principal untuk mengelola perusahaan berdasarkan delegasi otoritas dan kepercayaan. Namun, hubungan tersebut rentan menimbulkan ketegangan akibat divergensi tujuan dan adanya disparitas informasi (asimetri informasi) di antara kedua belah pihak. Sebagaimana dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), potensi konflik muncul ketika keputusan atau tindakan agent tidak selaras dengan tujuan principal, khususnya ketika agent tidak mengoptimalkan kinerjanya sesuai dengan ekspektasi pemilik perusahaan.

Dalam perspektif auditing, teori agensi berperan sebagai fondasi konseptual yang signifikan dalam menjelaskan fungsi auditor sebagai entitas independen yang berperan sebagai mediator dalam konflik kepentingan antara principal dan agent. Profesi auditor memiliki tanggung jawab untuk menilai kelayakan penyajian laporan keuangan yang diproduksi oleh manajemen, dengan senantiasa menjaga objektivitas serta menjamin bahwa proses audit yang dijalankan memenuhi kriteria mutu yang telah ditetapkan. Sebagai pihak ketiga

ral, auditor berkontribusi dalam mereduksi potensi konflik kepentingan pemilik perusahaan dan pihak manajerial. Dalam menjalankan perannya,



auditor diharapkan mampu mempertahankan objektivitas profesional dengan menetapkan fee audit secara proporsional demi tercapainya kualitas audit yang optimal. Di sisi lain, auditor juga dihadapkan pada dilema ketika kepentingan Kantor Akuntan Publik (KAP) turut menjadi pertimbangan, khususnya dalam menjaga reputasi serta standar profesionalisme lembaga audit tersebut. Wiseman dan Gomez-Mejia (2023) mengemukakan bahwa keberadaan pihak ketiga yang independen, seperti auditor eksternal maupun dewan komisaris independen, sangat penting dalam mengurangi konflik agensi di dalam struktur korporasi. Pihak ketiga ini menjalankan fungsi pengawasan secara objektif guna memastikan bahwa kepentingan principal dan agent dapat diakomodasi secara adil dan seimbang.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa akar permasalahan dalam konteks audit terletak pada posisi manajer yang memiliki kewenangan untuk menunjuk auditor guna menjalankan pemeriksaan laporan keuangan atas nama kepentingan perusahaan. Namun demikian, fakta bahwa manajer juga bertindak sebagai pihak yang membayar fee audit menimbulkan potensi ketergantungan antara auditor dan klien. Kondisi ini dikhawatirkan dapat memengaruhi objektivitas auditor dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, hubungan yang terbentuk antara auditor dan pemilik perusahaan turut menimbulkan implikasi terhadap persepsi publik, mengingat hasil audit dapat memengaruhi reputasi dan citra perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

2.1.2 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Konsep TPB yang digagas oleh *Icek Ajzen* menawarkan kerangka analitis untuk studi psikologi untuk mengkaji determinan psikososial yang membentuk intention dan tindakan berperilaku. Model ini mengidentifikasi tiga variabel kognitif pokok yang berinteraksi, yaitu orientasi afektif individu terhadap suatu tindakan,



konstruksi norma sosial yang diinternalisasi, serta keyakinan akan kapasitas diri dalam eksekusi perilaku. Triad komponen ini secara sinergis membentuk intensi perilaku yang kemudian termanifestasi dalam tindakan nyata.

Konsep evaluasi perilaku individu merujuk pada proses penilaian subjektif seseorang terhadap suatu tindakan tertentu, yang dapat bermanifestasi dalam persepsi positif maupun negatif. Secara psikologis, ketika seseorang mempersepsikan bahwa suatu tindakan akan menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan atau memiliki nilai manfaat, maka akan terbentuk kecenderungan evaluatif yang positif terhadap tindakan tersebut. Dalam konteks profesi audit, misalnya, auditor yang meyakini bahwa penerapan skeptisisme profesional dapat meningkatkan kualitas audit akan menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat untuk menerapkannya dalam praktik. Sementara itu, norma subjektif menggambarkan pengaruh sosial yang dirasakan oleh individu, termasuk ekspektasi dari lingkungan sekitar seperti rekan kerja, atasan, atau komunitas profesi. Ketika auditor merasakan bahwa budaya organisasi atau norma profesional mendukung sikap skeptis, maka hal ini akan memperkuat intensi auditor untuk bertindak sesuai dengan harapan tersebut. Sementara itu, *perceived behavioral control* merujuk pada sejauh mana individu meyakini kemampuannya untuk melaksanakan suatu tindakan, yang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap ketersediaan sumber daya serta potensi hambatan yang mungkin muncul dalam proses pelaksanaannya. Dalam praktik audit, faktor ini dapat meliputi pengalaman auditor, akses terhadap informasi yang relevan, serta tekanan dari klien. Auditor yang memiliki persepsi kontrol yang tinggi cenderung lebih yakin dan tegas dalam mengambil keputusan yang bersifat skeptis selama proses pemeriksaan.



²B sangat relevan dalam konteks profesional karena memberikan
untuk memahami bagaimana faktor psikologis dan sosial memengaruhi

perilaku kerja. Dalam konteks audit, penerapan TPB membantu menjelaskan bagaimana auditor memutuskan untuk bersikap skeptis atau tidak dalam menghadapi situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan, dukungan sosial, dan penghapusan hambatan dapat meningkatkan penerapan skeptisme profesional dan kualitas audit. Sebagai sebuah konstruk teoretis, Theory of Planned Behavior (TPB) telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat dalam memprediksi dan menginterpretasi berbagai bentuk perilaku profesional serta mekanisme pengambilan keputusan pada tingkat individu. Kerangka konseptual ini menawarkan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan behavioral dalam suatu model yang koheren. Dengan memahami elemen-elemen utama dalam TPB, organisasi memiliki dasar yang kuat untuk merancang strategi yang dapat mendorong terbentuknya perilaku kerja sesuai harapan. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui upaya memperkuat sikap positif terhadap perilaku tertentu, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung nilai-nilai profesional, serta menyediakan sumber daya yang memadai agar auditor mampu menjalankan tanggung jawabnya secara optimal dan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.

2.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit dapat dipahami sebagai tingkat keandalan dan ketelitian yang dicapai dalam proses pelaksanaan audit. DeAngelo (1981) mengemukakan bahwa kualitas audit terdiri atas dua unsur utama, yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji serta kemampuannya untuk melaporkan temuan tersebut secara objektif. Profesional audit dengan kompetensi unggul diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepastian yang lebih tinggi mengenai ketiadaan kesalahan material dalam laporan keuangan yang berpotensi menyebabkan informasi bagi stakeholders. Aspek fundamental yang secara signifikan



menentukan mutu hasil pemeriksaan audit adalah tingkat kemandirian profesional auditor dalam melaksanakan tugasnya. Francis (2022) menekankan bahwa independensi tidak hanya mencerminkan sikap mental yang netral, tetapi juga merupakan landasan esensial dalam pelaksanaan audit yang berkualitas. Seorang auditor harus mampu menjaga jarak dari kepentingan klien guna menghindari potensi bias yang dapat memengaruhi objektivitas dalam memberikan opini. Independensi inilah yang menjadi jaminan atas integritas dan kualitas hasil audit. Auditor yang dikenal memiliki standar profesional yang tinggi umumnya menarik klien yang lebih kredibel, yang pada akhirnya turut mendorong peningkatan reputasi dan mutu audit yang dilakukan. Reputasi yang baik juga dapat menjadi motivasi tambahan bagi auditor untuk mempertahankan kualitas audit sesuai dengan ekspektasi regulator dan pasar.

El Badlaoui et al. (2021) mengemukakan bahwa mutu audit merupakan capaian fundamental dalam pelaksanaan pemeriksaan keuangan yang harus diwujudkan melalui profesionalisme auditor yang memenuhi tiga kriteria utama: kompetensi teknis, kemandirian sikap, dan pengalaman praktis, dengan berpedoman pada standar audit yang diakui secara universal. Esensi dari proses audit ini adalah menghasilkan informasi finansial yang memiliki dua karakteristik esensial: ketepatan data dan relevansi informasi bagi berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, auditor memikul tanggung jawab profesional untuk memverifikasi kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum sekaligus memastikan tidak adanya kekeliruan signifikan yang berpotensi merugikan pengambil keputusan. Secara konseptual, tingkat kualitas audit dapat dievaluasi berdasarkan dua dimensi, yaitu kesesuaian pelaksanaan



orma profesi, dan kapabilitas auditor dalam mendeteksi serta menangani
angan material dalam penyajian informasi keuangan.

Audit yang dilaksanakan secara berkualitas memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keandalan dan transparansi pelaporan keuangan, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan kepercayaan dari para investor, pemangku kepentingan, dan masyarakat umum. Knechel (2024) menegaskan bahwa kualitas audit bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan dapat dipercaya, implikasi signifikan dari audit berkualitas tinggi terwujud dalam dua dimensi utama: Pertama, memungkinkan stakeholders untuk melakukan pengambilan keputusan bisnis yang rasional berdasarkan data finansial yang terjamin validitasnya. Kedua, berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal yang kredibel, sehingga turut memperkuat struktur corporate governance melalui verifikasi independen atas integritas informasi keuangan perusahaan. Berdasarkan pernyataan resmi Financial Accounting Standard Committee (2000), terdapat dua pilar fundamental yang secara krusial menentukan mutu suatu audit, yaitu kapabilitas profesional auditor dan tingkat objektivitasnya dalam melaksanakan penugasan. Penelitian tersebut secara eksplisit menyoroti bahwa keahlian teknis semata tidak cukup tanpa diimbangi dengan sikap netral yang bebas dari berbagai bentuk konflik kepentingan. Keduanya berperan penting dalam membentuk sikap profesional auditor dalam proses pengambilan keputusan selama pelaksanaan audit, yang pada akhirnya berimplikasi langsung terhadap mutu hasil audit yang dihasilkan.

2.1.4 Independensi Auditor

Independensi auditor merupakan elemen fundamental dalam menjamin tercapainya kualitas audit yang tinggi. Independensi menjadi penopang integritas serta ketidakberpihakan auditor, dua karakteristik penting yang diperlukan untuk menghasilkan opini audit yang kredibel dan dapat dipercaya. Sebagai prinsip dasar dalam profesi audit, independensi menuntut auditor untuk



melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan tanpa adanya bias atau intervensi dari pihak manapun, sehingga dapat menjaga integritas serta keandalan pelaporan keuangan.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2013), independensi dapat dipahami sebagai suatu perspektif objektif yang harus dimiliki oleh auditor. Auditor tidak hanya dituntut untuk independen secara fakta (*independence in fact*), melainkan juga secara pemikiran dan penampilan. Tiga dimensi independensi yang dijelaskan dalam konteks profesi akuntan publik meliputi:

1) Independensi dalam fakta (*independence in fact*)

Mengacu pada sikap objektif auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Auditor harus senantiasa menjaga integritas dan mematuhi kode etik serta standar profesional yang berlaku. Apabila seorang auditor gagal mempertahankan standar tersebut, maka independensinya secara substansi telah hilang, terlepas dari persepsi publik.

2) Independensi dalam penampilan (*independent in appearance*)

Berkaitan dengan persepsi publik terhadap sikap objektivitas auditor. Meskipun auditor secara internal bersikap independen, kepercayaan publik terhadap laporan audit tidak akan tercapai jika auditor tidak mampu menunjukkan sikap independen secara eksternal. Oleh karena itu, penting bagi auditor untuk menjaga citra profesional yang bebas dari konflik kepentingan.

3) Independen dalam pikiran (*independent in mind*)

Menggambarkan kondisi mental auditor dalam menjalankan tugasnya. Ketika auditor mempertimbangkan untuk menggunakan temuannya sebagai alat tekanan terhadap klien, meskipun belum bertindak, hal



tersebut sudah menunjukkan hilangnya independensi dari sisi moral dan etika profesional.

Dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP, 2011), dinyatakan bahwa “Dalam semua hal yang berkaitan dengan penugasan, auditor harus mempertahankan independensi dalam sikap mental.” Ketentuan ini menggarisbawahi bahwa independensi merupakan syarat mutlak dalam seluruh aspek penugasan audit, mengingat auditor bertindak untuk kepentingan publik.

Sejalan dengan hal tersebut, Sukrisno Agoes (2013) menegaskan bahwa independensi tercermin dari sikap tidak memihak serta tidak berada di bawah pengaruh pihak manapun dalam proses pengambilan keputusan. Tuanakotta (2011) juga menyatakan bahwa independensi mengacu pada kebebasan auditor dari tekanan eksternal yang dapat memengaruhi objektivitasnya. Beliau mengidentifikasi tiga jenis independensi dalam praktik auditing, yaitu:

- 1) Independensi Penyusunan Program (*programming independence*), memberikan kebebasan kepada auditor untuk merancang dan memilih prosedur audit serta menentukan cakupan dan durasi audit sesuai dengan kebutuhan pemeriksaan, tanpa adanya intervensi dari pihak luar.
- 2) Independensi Investigasi (*investigative independence*), mengacu pada wewenang auditor untuk memilih area audit, aktivitas organisasi, maupun hubungan personal yang perlu diperiksa. Auditor memiliki otonomi dalam menentukan ruang lingkup pemeriksaan guna memperoleh bukti audit yang relevan.
- 3) Independensi Pelaporan (*reporting independence*), memberikan kebebasan kepada auditor dalam menyampaikan hasil temuan dan opini audit tanpa pengaruh dari pihak eksternal. Auditor memiliki hak penuh



untuk melaporkan hasil pemeriksaan secara objektif sesuai dengan fakta yang ditemukan selama proses audit.

Dengan demikian, independensi menjadi syarat esensial bagi terwujudnya audit yang berkualitas. Independensi memungkinkan auditor memberikan opini yang tidak bias, meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan, memperkuat akuntabilitas perusahaan, serta memastikan kepatuhan terhadap ketentuan dan standar yang berlaku. Oleh karena itu, menjaga dan memperkuat independensi auditor sangat penting demi menjamin integritas profesi audit dan keberlanjutan pasar keuangan yang sehat.

2.1.5 Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional merupakan salah satu komponen krusial dalam proses audit yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan, khususnya dalam mendeteksi indikasi kecurangan atau salah saji material pada laporan keuangan. Sikap ini mencerminkan pola pikir yang senantiasa kritis, objektif, dan penuh kehati-hatian dalam menilai serta mengevaluasi bukti audit yang diperoleh. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (PSA No. 4) serta International Standards on Auditing (ISA) 200, auditor dituntut untuk mengedepankan pemikiran independen, tidak mudah menerima informasi secara begitu saja, dan senantiasa mempertimbangkan kemungkinan adanya kesalahan atau penyimpangan material dalam laporan keuangan. Auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi akan lebih peka terhadap area yang berisiko tinggi, sehingga mampu melakukan identifikasi secara lebih tepat terhadap potensi salah saji. Sikap skeptis ini juga mendorong auditor untuk menjalankan prosedur audit yang lebih mendalam dan menyeluruh, serta mengevaluasi setiap bukti yang diperoleh secara hati-hati dan



kritis guna memastikan bahwa keputusan dan opini audit yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada bukti yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Libby, R. & Frederick, D. (1990) mendefinisikan skeptisme profesional sebagai kecenderungan untuk memandang informasi secara kritis dan mempertanyakan asumsi serta bukti yang diajukan dalam proses audit. Mereka menekankan bahwa skeptisme ini penting untuk mengurangi risiko kesalahan dalam penilaian auditor. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi sikap skeptisme profesional auditor:

1) Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merupakan faktor yang signifikan dalam membentuk sikap skeptisme profesional auditor. Auditor yang memiliki tingkat kompetensi tinggi umumnya menguasai pengetahuan teknis yang mendalam serta keterampilan analitis yang memadai, sehingga mampu mengevaluasi bukti audit secara kritis dan objektif. Selain itu, auditor yang kompeten juga mampu memanfaatkan teknologi dan perangkat audit berbasis digital guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pemeriksaan. Kemampuan-kemampuan tersebut secara langsung memperkuat penerapan skeptisme profesional dalam pelaksanaan audit, yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan keandalan hasil audit yang dihasilkan.

2) Pengalaman Audit

Pengalaman auditor merupakan faktor yang berperan penting dalam membentuk tingkat skeptisme profesional yang dimiliki. Auditor dengan pengalaman yang lebih luas cenderung memiliki pemahaman yang mendalam mengenai prosedur audit, penerapan standar akuntansi, serta berbagai kondisi

kompleksitas yang mungkin muncul selama proses pemeriksaan. Pengalaman tersebut juga memperkuat kemampuan analitis auditor dalam



mengenali indikasi penyimpangan atau risiko audit yang tidak selalu terlihat oleh auditor yang relatif baru. Selain itu, auditor berpengalaman umumnya lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan kritis, menggali informasi secara mendalam, serta menantang asumsi yang digunakan oleh klien. Mereka juga lebih cakap dalam memilih dan menerapkan teknik audit yang tepat dan efektif. Seluruh aspek ini mendorong auditor untuk bersikap lebih skeptis secara profesional dan mengevaluasi bukti audit secara menyeluruh, sehingga pada akhirnya meningkatkan mutu serta keandalan hasil audit yang disajikan.

3) Independensi

Independensi merupakan faktor yang dapat memengaruhi tingkat skeptisme profesional auditor. Auditor yang menjalankan tugasnya secara independen memiliki keleluasaan untuk memberikan penilaian yang objektif, tanpa terpengaruh oleh tekanan dari klien maupun kepentingan pribadi. Sikap independen ini memungkinkan auditor untuk bersikap lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit serta mempertanyakan informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen. Dengan demikian, independensi mendukung peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kemungkinan adanya kesalahan material atau indikasi kecurangan. Secara umum, independensi menciptakan kondisi yang kondusif bagi penerapan skeptisme profesional secara optimal, karena auditor bebas dari keterikatan emosional, kepentingan finansial, maupun tekanan eksternal lainnya yang dapat mengganggu objektivitas serta sensitivitas terhadap risiko dalam proses audit.

4) Tekanan Waktu

keterbatasan waktu dapat mengurangi kemampuan auditor untuk analisis bukti audit secara mendalam dan mempertanyakan informasi diberikan oleh klien. Dalam kondisi waktu yang sempit, auditor mungkin



terdorong untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, sehingga lebih cenderung menerima informasi tanpa melakukan verifikasi yang lebih memadai atau mengabaikan tanda-tanda risiko. Hal ini dapat menurunkan tingkat skeptisme profesional, karena auditor kurang memiliki waktu untuk mengembangkan pemikiran kritis atau mempertimbangkan alternatif penjelasan atas bukti yang ditemukan. Dengan demikian, tekanan waktu dapat membatasi kemampuan auditor untuk menjaga kualitas dan objektivitas dalam proses audit.

2.1.6 Audit Tenure

Konsep audit tenure mengacu pada periode kontinuitas penugasan seorang auditor atau firma akuntan publik dalam melaksanakan jasa audit bagi suatu entitas klien tertentu. Lamanya masa penugasan ini memberikan pengaruh material terhadap tingkat kualitas audit, terutama terkait kompetensi auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan ketidakakuratan material pada penyajian laporan keuangan. Dinamika pengaruh audit tenure terhadap mutu audit bersifat multidimensional dan mengandung kompleksitas tertentu. Pada satu perspektif, keberlanjutan hubungan auditor-klien dapat menunjang efektivitas proses audit melalui akumulasi pemahaman komprehensif auditor terhadap profil bisnis, struktur pengendalian intern, serta profil risiko spesifik klien, sehingga berimplikasi pada peningkatan efisiensi dan presisi pelaksanaan teknik audit. Namun secara kontradiktif, durasi penugasan yang berlebihan berpotensi mengikis tingkat independensi dan objektivitas auditor akibat terbentuknya kedekatan relasional dengan manajemen klien. Kondisi ini meniscayakan pentingnya menciptakan



m antara akumulasi keahlian spesifik klien dan prinsip independensi. solusi atas risiko negatif tenure yang berkepanjangan, berbagai kerangka

regulatif seperti kebijakan rotasi auditor dan pergantian partner audit telah diimplementasikan untuk memelihara objektivitas sekaligus mempertahankan kualitas audit. Dengan demikian, durasi audit yang optimal merupakan periode yang memfasilitasi pemanfaatan maksimal pengetahuan spesifik klien sambil tetap mengedepankan prinsip independensi dan sikap skeptisisme profesional guna menghasilkan opini audit yang andal.

Kekhawatiran terhadap potensi gangguan terhadap independensi auditor sering kali muncul ketika auditor menjalin hubungan profesional dengan klien dalam jangka waktu yang terlalu lama. Agustini dan Siregar (2020) menyatakan bahwa masa kerja audit yang berkepanjangan dapat menimbulkan *familiarity threat*, yaitu situasi di mana auditor menjadi terlalu akrab dengan manajemen atau proses operasional klien, sehingga dapat mengurangi objektivitas dan profesionalismenya dalam menilai laporan keuangan. Sebaliknya, audit tenure yang lebih singkat dinilai mampu menjaga independensi auditor, karena hubungan yang belum terlalu erat akan meminimalkan pengaruh eksternal dalam proses pengambilan keputusan audit. Sebagai langkah mitigasi terhadap risiko tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator telah menerbitkan ketentuan pembatasan masa tugas auditor dalam Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017 mengenai Pemanfaatan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik di Sektor Jasa Keuangan. Regulasi tersebut secara eksplisit membatasi masa penugasan akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan suatu entitas maksimal selama tiga periode akuntansi berurutan. Kebijakan ini dirumuskan dengan tiga tujuan utama, yaitu memelihara objektivitas profesional auditor, meminimalisasi potensi konflik kepentingan, serta meningkatkan reliabilitas dan integritas temuan audit.



rtasi regulasi ini diharapkan dapat memperkuat kualitas sistem pelaporan
1 yang lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.7 Fee Audit

Fee audit merujuk pada proses peninjauan menyeluruh terhadap biaya yang dikenakan oleh auditor dalam melaksanakan layanan audit, yang bertujuan untuk memastikan bahwa biaya tersebut sesuai, transparan, serta dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ketentuan yang telah disepakati sebelumnya. Besaran remunerasi audit secara teoritis memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kualitas hasil pemeriksaan audit. Secara empiris, nilai imbal jasa audit yang lebih besar memfasilitasi alokasi sumber daya yang lebih memadai dalam pelaksanaan prosedur audit, di antaranya meliputi rekrutmen auditor profesional dengan kompetensi dan pengalaman memadai, pemanfaatan waktu pemeriksaan yang lebih komprehensif, serta penerapan teknologi audit mutakhir dalam proses pengujian. Alokasi sumber daya yang optimal ini pada akhirnya berpotensi meningkatkan kualitas hasil audit secara signifikan. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas audit serta mengurangi kemungkinan terjadinya pengabaian prosedur penting, sehingga menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Di sisi lain, nilai remunerasi audit yang tidak memadai berpotensi menciptakan kendala dalam implementasi prosedur audit yang memenuhi standar. Kondisi ini terutama disebabkan oleh keterbatasan alokasi anggaran yang dapat berdampak pada penyempitan ruang lingkup dan durasi pemeriksaan, minimnya pemanfaatan teknologi audit terkini, serta terbatasnya kapasitas auditor dalam mengidentifikasi dan mengungkap ketidakberesan material secara komprehensif. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat remunerasi audit merupakan variabel kritis yang mempengaruhi tingkat profesionalisme dan

an pelaksanaan audit dengan standar yang berlaku.



Salah satu dimensi penting dari fee audit terletak pada keterkaitannya dengan kualitas layanan audit yang diberikan. Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa tingginya fee audit sering kali berasosiasi dengan peningkatan kualitas hasil audit. Knechel (2024) menegaskan bahwa auditor yang memperoleh imbalan jasa yang lebih tinggi umumnya memiliki akses terhadap sumber daya yang lebih memadai serta tingkat pengalaman yang lebih tinggi, sehingga memungkinkan pelaksanaan audit dilakukan dengan tingkat kehati-hatian dan ketelitian yang lebih besar. Dalam konteks ini, perusahaan sebagai entitas yang menggunakan jasa audit perlu mempertimbangkan besaran biaya yang dikeluarkan sebanding dengan kualitas audit yang diharapkan, karena investasi dalam fee audit yang memadai diyakini dapat meningkatkan keandalan serta kredibilitas laporan keuangan yang diaudit.

Fee audit yang ditetapkan secara wajar berperan penting dalam mendukung independensi auditor, karena dapat mengurangi ketergantungan ekonomi auditor terhadap satu klien tertentu. Ketika auditor tidak secara finansial tergantung pada suatu entitas, risiko adanya tekanan atau pengaruh dari pihak manajemen klien terhadap hasil audit dapat diminimalkan, sehingga objektivitas dan sikap independen auditor dapat lebih terjaga. Namun demikian, besaran fee audit yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap independensi auditor, terutama apabila kompensasi tersebut dianggap berkaitan dengan pemberian opini audit yang menguntungkan klien. Dalam situasi seperti ini, terdapat potensi bahwa auditor tidak sepenuhnya bebas dalam memberikan penilaian profesional, sehingga dapat memengaruhi integritas serta kualitas audit yang dihasilkan.



2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian-penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai dasar referensi dalam penyusunan kajian teoritis maupun dalam mendukung kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Selain itu, studi terdahulu juga berperan dalam memperkuat landasan teori yang digunakan serta memperkaya perspektif analisis terhadap data yang diperoleh. Dengan merujuk pada hasil-hasil temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi celah penelitian (research gap), membandingkan hasil temuan, serta menyusun argumen yang lebih komprehensif dalam menjawab rumusan masalah. Adapun beberapa studi terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	NAMA PENELITI	JUDUL DAN VARIABEL PENELITIAN	TEMUAN
1	DeAngelo, L.E. (1981)	The Effect of Auditor Independence on Audit Quality: A Review of Empirical Evidence.	Jurnal ini menjadi salah satu referensi klasik yang mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas auditor mendeteksi dan melaporkan salah saji materi. Penelitian ini menekankan pentingnya Independensi auditor dalam menjaga kualitas audit yang tinggi.
2	Geiger, M.A. dan Raghunandan, (2002)	Audit Tenure and Audit Quality.	Jurnal ini meneliti hubungan antara panjangnya masa jabatan auditor dengan kualitas audit. Hasilnya menunjukkan bahwa masa jabatan yang lebih lama



			dapat mengurangi kualitas audit karena potensi hubungan yang terlalu dekat antara auditor dan klien.
3	Francis, J.R. dan Wang, D. (2008)	Audit Fees, Auditor Independence, and Audit Quality.	Studi ini mengkaji bagaimana fee audit yang diterima auditor dapat mempengaruhi Independensi dan pada akhirnya kualitas audit. Mereka menemukan bahwa fee audit yang lebih tinggi dapat memicu risiko pengurangan kualitas audit karena ketergantungan finansial.
4	Wahyuni (2018)	Pengaruh Independensi, Audit Tenure, dan Audit Fee terhadap Kualitas Audit.	Peneliti menemukan bahwa Independensi dan audit fee berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan Audit Tenure tidak berpengaruh signifikan.
5	Sadewa Sapta Kusuma, Tri Jatmiko Wahyu Prabowo (2019)	Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderasi.	Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Independensi berpengaruh positif, fee audit tidak memiliki hubungan terhadap kualitas audit, dan Independensi auditor dan fee audit tidak mampu memperkuat hubungan



			Independensi auditor dengan kualitas audit.
6	Santoso (2020)	Pengaruh Tenure Auditor, Fee Audit, dan Independensi terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Sektor Jasa.	Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, namun Audit Tenure dan fee audit tidak berpengaruh signifikan.
7	Clara Soares, Ni Nyoman Ayu Suryandari, Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya (2021)	Pengaruh Independensi, audit fee, Audit Tenure, pengalaman auditor serta due professional care terhadap kualitas audit	Penelitian ini mengungkap bahwa audit fee dan due professional care berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sementara Independensi, Audit Tenure, dan pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan.
8	Yosua, Septian Bayu Kristanto (2021)	Pengaruh Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Fee Audit, dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit.	Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Independensi auditor berpengaruh negative terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi auditor, fee audit, dan Audit Tenure berpengaruh positif.
9	Eriesta M, Herry Laksito (2021)	Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Auditor Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Audit.	Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Audit Tenure dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan



			rotasi auditor tidak berpengaruh signifikan.
10	Joshua Tan, Lambok DR Tampubolon (2022)	Pengaruh Audit Fee, Audit Delay, dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019).	Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Audit fee berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, audit delay berpengaruh negatif tidak signifikan, dan Audit Tenure berpengaruh positif tidak signifikan.
11	Yuniarti (2023)	Pengaruh Independensi Auditor, Fee Audit, dan Tenure Auditor terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Asuransi.	Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Independensi auditor dan fee audit memiliki pengaruh signifikan, namun tenure auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
12	Ni Kadek Mariyati, Ni Kadek Sinarwati (2023)	Pengaruh Independensi, pengalaman kerja, skeptisme profesional auditor, fee audit dan time budget pressure terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik (KAP) di provinsi bali	Penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi, pengalaman kerja, dan Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sementara fee audit dan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan.
13	Denis Quinones Widodo, Diah Pebriyanti (2024)	Pengaruh Independensi, fee audit, kompetensi dan skeptisme profesional auditor terhadap kualitas	Studi ini menemukan bahwa Independensi, fee audit, kompetensi, dan Skeptisme profesional auditor berpengaruh



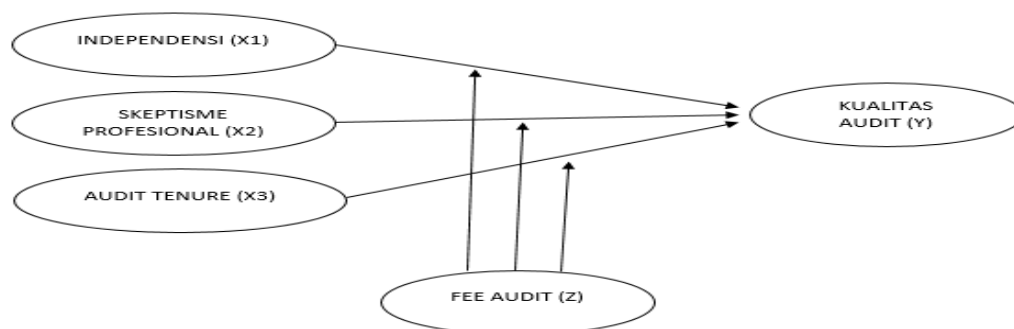
		audit (studi empiris pada 14 kantor akuntan publik di provinsi Jawa Tengah)	signifikan terhadap kualitas audit.
14	Taufik Hidayat, Mufti Rahmatika (2024)	Pengaruh skeptisme profesional, Independensi, kompetensi, role stress dan time budget pressure terhadap kualitas audit	Studi ini mengungkap bahwa Skeptisme profesional, Independensi, dan fee audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
15	Rahati Devi Ayustina, Ceacilia Srimindarti (2024)	Pengaruh kompetensi, Independensi, fee audit auditor dan time deadline pressure terhadap kualitas audit	Penelitian ini menemukan bahwa kompetensi, Independensi, fee audit, dan Audit Tenure berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan representasi sistematis dari alur berpikir ilmiah yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam suatu studi serta cara pengukurannya, yang dirancang untuk memberikan gambaran terhadap hasil penelitian yang diharapkan. Penyusunan kerangka ini bertujuan untuk mengarahkan fokus penelitian secara lebih terstruktur, berdasarkan hasil kajian teoretis serta temuan-temuan empiris dari penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, kerangka penelitian berfungsi untuk menjelaskan alasan pemilihan variabel-variabel yang digunakan dalam studi, serta bagaimana keterkaitan antar variabel tersebut dirancang dalam suatu model konseptual. Dengan adanya kerangka penelitian yang tersusun secara logis dan sistematis, peneliti dapat mengidentifikasi hipotesis-hipotesis yang jelas dan terukur untuk diuji secara empiris.



Adapun berikut ini merupakan representasi dari landasan teoritis yang menjadi dasar dalam penelitian ini:



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Dalam perspektif teori agensi, relasi antara pemilik perusahaan (principal) dan pihak manajemen (agent) cenderung mengandung potensi konflik kepentingan, mengingat manajemen tidak selalu bertindak selaras dengan tujuan utama pemilik. Untuk mengurangi asimetri informasi dan potensi penyimpangan kepentingan tersebut, dibutuhkan peran auditor eksternal yang independen sebagai pihak ketiga yang objektif. Auditor yang menjaga independensinya memiliki kapasitas untuk menilai kewajaran laporan keuangan secara tidak memihak, serta memberikan keyakinan bahwa informasi yang disajikan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara andal. Dalam konteks ini, independensi auditor menjadi elemen krusial dalam menjamin kualitas audit, karena mampu menekan bias, meningkatkan ketepatan temuan audit, dan mendukung transparansi dalam pelaporan keuangan.

Studi empiris yang dilaksanakan oleh Kristianto (2020) membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara tingkat independensi dengan kualitas hasil audit. Independensi profesional dalam konteks ini sebagai pondasi utama dalam membentuk credibility laporan keuangan,



mengingat auditor yang independen cenderung mampu memberikan judgement yang imparial tanpa intervensi dari pihak manajemen. Berdasarkan perspektif Agency Theory, independensi auditor berperan sebagai control mechanism yang efektif untuk memitigasi risiko manipulasi informasi keuangan oleh agen (manajemen). Temuan penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi kontribusi independensi terhadap reliabilitas informasi akuntansi, tetapi juga mengungkap perannya dalam menyelaraskan kepentingan (interest alignment) antara principal (pemilik) dan agent (manajer) dalam suatu entitas bisnis.

H1: *Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.*

2.4.2 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), hipotesis penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor determinan yang secara bersama-sama mempengaruhi kualitas hasil audit, yaitu sikap (attitude) auditor terhadap skeptisisme profesional, norma subjektif (subjective norm) yang mempengaruhi persepsi auditor, dan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control) dalam penerapan skeptisisme profesional. Konstruk-konstruk teoritis ini secara sinergis membentuk intensi behavioral auditor yang pada akhirnya berimplikasi pada kualitas pelaksanaan audit. Sikap positif auditor terhadap skeptisisme profesional mengarah pada penilaian kritis dan evaluasi menyeluruh terhadap bukti audit yang diberikan. Norma subjektif yang kuat, di mana auditor merasa didukung oleh rekan kerja dan standar profesional untuk bersikap skeptis juga meningkatkan penerapan skeptisisme profesional. Selain itu, persepsi kontrol perilaku yang mencerminkan keyakinan auditor dalam kemampuan mereka untuk menerapkan skeptisisme profesional secara efektif juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit.



Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi Candra (2022) yang mengkaji pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap mutu audit di Inspektorat Kota Yogyakarta. Melalui metode kuantitatif berbasis Theory of Planned Behavior (TPB), penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan antara skeptisisme profesional dengan kualitas audit. Implementasi sikap skeptis yang didukung oleh norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terbukti mampu meningkatkan kedalaman dan akurasi proses audit. Secara spesifik, auditor dengan skeptisisme profesional yang tinggi menunjukkan karakteristik kemampuan analisis kritis terhadap bukti audit, dan kepekaan yang lebih tajam dalam mendeteksi potensi misstatement material dalam laporan keuangan. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan program pelatihan berkelanjutan yang bertujuan untuk memperkuat kompetensi skeptisisme profesional auditor sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas hasil audit.

H2: *Skeptisme Profesional* berpengaruh positif terhadap *kualitas audit*.

2.4.3 Pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan teori Agensi, audit tenure memengaruhi kualitas audit melalui hubungan triadik antara auditor, principal (pemilik), dan agent (manajemen), di mana terdapat dua paradoks utama yang saling bertentangan. Di satu sisi, tenure yang terlalu panjang dapat menimbulkan overfamiliaritas antara auditor dan manajemen, mengakibatkan erosi independensi profesional, penurunan objektivitas pemeriksaan, dan pada akhirnya kompromi terhadap kualitas audit. Di sisi lain, tenure yang terlalu pendek berpotensi menghambat akumulasi pengetahuan spesifik klien oleh auditor, menyebabkan ketidakefisienan proses audit dan menghasilkan kualitas audit yang sub-optimal. Kondisi ini menciptakan trade-off yang kompleks antara kebutuhan untuk mempertahankan independensi dan pentingnya



pemahaman mendalam tentang bisnis klien, sehingga menegaskan perlunya penentuan durasi audit tenure yang optimal untuk mencapai kualitas audit yang maksimal.

Hasil penelitian Cassell et al. (2020) mengungkapkan hubungan non-linear antara audit tenure dengan kualitas audit, di mana tingkat optimal kualitas audit tercapai pada fase awal penugasan auditor. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas audit mencapai puncaknya ketika relasi profesional antara auditor dan klien masih berada dalam tahap netralitas maksimal, yaitu pada periode dimana auditor telah memperoleh pemahaman memadai tentang operasi klien namun belum terjadi penurunan signifikan dalam tingkat independensi. Studi tersebut menegaskan bahwa fase awal engagement (biasanya tahun pertama hingga ketiga) merupakan window period yang kritis dimana auditor mampu mempertahankan objektivitas profesional sekaligus memiliki pemahaman yang cukup tentang karakteristik bisnis klien. Namun, seiring bertambahnya durasi penugasan, independensi auditor dinilai berpotensi menurun karena adanya kedekatan hubungan dengan klien, yang pada akhirnya dapat mengurangi ketajaman pengawasan dan efektivitas pemeriksaan. Penelitian ini mengadopsi metodologi kuantitatif dengan menganalisis data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan terbuka. Cassell et al. (2020) melakukan pengujian empiris terhadap berbagai variabel audit dengan menggunakan teknik analisis statistik untuk mengukur hubungan antara masa penugasan auditor dan kualitas audit. Data keuangan historis dari perusahaan-perusahaan publik tersebut berfungsi sebagai basis objektif dalam mengevaluasi dampak audit tenure terhadap berbagai indikator kualitas audit. Temuan tersebut konsisten dengan



insip dalam teori agensi, yang menyatakan bahwa hubungan yang terlalu tara pihak manajemen (agent) dan auditor sebagai pihak ketiga dapat

memperlemah peran kontrol independen yang seharusnya menjaga integritas dan kualitas audit.

H3: *Audit Tenure* berpengaruh signifikan terhadap *kualitas audit*.

2.4.4 Pengaruh Fee Audit memoderasi variabel Independen terhadap Kualitas Audit

Dalam kerangka *Agency Theory*, besaran *fee audit* berfungsi sebagai variabel pemoderasi (*moderating variable*) yang secara signifikan memengaruhi hubungan antara independensi auditor, skeptisme profesional, dan *audit tenure* terhadap kualitas audit. Implikasi teoretis menunjukkan bahwa *fee audit* yang memadai dapat memperkuat dampak positif independensi dan skeptisme profesional, sekaligus memoderasi efek negatif *audit tenure* yang terlalu panjang terhadap objektivitas auditor. Sebaliknya, *fee audit* yang tidak kompetitif berpotensi melemahkan independensi, mengurangi skeptisme profesional, dan memperburuk dampak *familiarity threat* akibat *audit tenure* yang berkepanjangan. Dengan demikian, *fee audit* tidak hanya berperan sebagai insentif ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme pengendali (*control mechanism*) dalam memastikan keseimbangan antara pengalaman auditor dan pemeliharaan sikap independen, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit. Teori ini menempatkan auditor sebagai mekanisme kontrol eksternal yang bertugas untuk memediasi potensi konflik kepentingan antara pihak principal (pemilik) dan agent (manajemen). Dalam konteks ini, besaran fee audit menjadi faktor krusial, apabila fee audit terlalu tinggi, terdapat risiko terjadinya ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien, yang pada akhirnya dapat



promikan sikap independen dan skeptis auditor, lebih lanjut, besaran fee yang tidak memadai dapat memperkuat dampak negatif dari prolonged audit

tenure terhadap kualitas audit melalui beberapa mekanisme kritis. Pertama, rendahnya remunerasi audit berpotensi meningkatkan economic bond antara auditor dan klien, sehingga mempercepat terjadinya complacency dalam pelaksanaan audit. Kedua, kondisi ini dapat memperburuk familiarity threat yang secara inheren melekat pada hubungan audit jangka panjang, di mana auditor menjadi semakin kurang kritis dalam mengevaluasi bukti audit. Ketiga, terbatasnya alokasi sumber daya akibat fee yang rendah dapat memperparah masalah kelelahan audit (audit fatigue) yang sering muncul pada penugasan berulang dengan klien yang sama. Sebaliknya, penetapan fee audit yang proporsional dan wajar dapat memperkuat pengaruh positif dari independensi dan skeptisme profesional, karena auditor akan memiliki sumber daya, waktu, serta dukungan yang memadai untuk menjalankan prosedur audit secara komprehensif dan objektif. Dengan demikian, fee audit tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam menjaga integritas dan efektivitas proses audit secara keseluruhan.

Penelitian oleh Tjan et al. (2020) mengungkap peran strategis fee audit sebagai variabel pemoderasi dalam memperkuat korelasi antara independensi auditor dan skeptisisme profesional dengan kualitas hasil audit. Studi eksplanatori ini mengaplikasikan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda pada sampel Kantor Akuntan Publik di wilayah Makassar. Temuan empiris membuktikan adanya efek moderasi positif yang signifikan secara statistik, dimana besaran remunerasi audit yang memadai menciptakan kondisi ideal bagi auditor untuk mempertahankan objektivitas profesional tanpa tekanan finansial, mengaplikasikan skeptisisme profesional secara konsisten, dan menghindari kompromi dalam proses audit. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa



struktur fee audit yang rasional berfungsi sebagai enabler bagi terwujudnya audit quality melalui mekanisme penguatan independensi dan profesionalisme auditor.

Studi empiris oleh Aisyah et al. (2021) mengungkapkan peran krusial remunerasi audit sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara masa penugasan auditor (audit tenure) dan kualitas audit. Analisis penelitian menunjukkan bahwa nilai imbal jasa audit yang memadai berfungsi sebagai mekanisme mitigasi yang efektif terhadap risiko penurunan kualitas audit akibat prolonged audit tenure. Secara spesifik, temuan mengkonfirmasi bahwa fee audit yang kompetitif dapat menetralsir ancaman terhadap independensi profesional (independence threat) yang muncul dari hubungan jangka panjang auditor dan klien, mempertahankan tingkat objektivitas dalam proses pengambilan keputusan audit, dan berperan sebagai balancing mechanism antara akumulasi pengetahuan spesifik klien dan pemeliharaan sikap skeptis profesional. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya struktur remunerasi yang proporsional sebagai bagian dari governance mechanism dalam praktik audit berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa fee audit tidak semata-mata dipandang sebagai komponen biaya, melainkan juga sebagai elemen strategis yang dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan profesionalisme auditor, khususnya dalam konteks hubungan jangka panjang. Dengan demikian, fee audit berfungsi sebagai instrumen pendukung dalam menjaga dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

H4: *Fee Audit* memoderasi *Independensi* berpengaruh positif terhadap *kualitas audit*.

H5: *Fee Audit* memoderasi *Skeptisme Profesional* berpengaruh positif

adap *kualitas audit*.



H6: *Fee Audit* memoderasi *Audit Tenure* berpengaruh signifikan terhadap *kualitas audit*.

